

PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU YANG MEMILIKI ANAK BALITA TENTANG PERTOLONGAN PERTAMA PADA LUKA BAKAR DI KELURAHAN KEMENANGAN TANI KECAMATAN MEDAN TUNTUNGAN

*Amira Permata Sari Tarigan¹, Endang Susilawati², Afniwati³, Septiani Waruwu⁴
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan¹²³⁴*

*Email : ¹amirapstar77@gmail.com, ²philiendang2309@gmail.com, ³watiafni@gmail.com,
⁴septianiwaruwu1@gmail.com*

ABSTRACT

Mothers' knowledge and attitudes in treating burns are inadequate. Burns, if not treated immediately, will quickly cause complications in children under five such as dehydration and scarring. Burns are one of the most common injuries in children and adults, and the 11th cause of death in children aged 1-9 years. This study aims to determine the knowledge and attitudes of mothers and toddlers regarding first aid for burns. This research was designed with a cross-sectional design, and examined 105 respondents obtained through total sampling technique. Research data was collected through questionnaires. Through research, the level of knowledge of respondents was found: in the good category it was 43 people (41.0%), in the fair category it was 29 people (27.6%), in the poor category it was 33 people (31.4%); and the level of attitude of the respondents is: in the good category it is 91 people (86.7%), and in the fair category it is 14 people (13.3%). Through the results of the research, it is known that the level of knowledge and attitudes of mothers is in the good category, but some mothers still have knowledge in the fair and poor categories. It is hoped that health workers provide counseling and education about first aid for burns, so that the public, especially mothers with toddlers, can treat burns to their children.

Keywords : *Burn, first aid, mothers' knowledge*

ABSTRAK

Luka bakar merupakan salah satu cedera paling umum pada anak-anak dan orang dewasa, dan merupakan penyebab kematian ke-11 pada anak usia 1-9 tahun. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kematian dan kecacatan akibat luka bakar pada anak adalah kurangnya pengetahuan ibu dalam menangani luka bakar. Luka bakar jika tidak segera ditangani akan cepat menimbulkan komplikasi pada anak balita seperti dehidrasi dan jaringan parut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap ibu tentang pertolongan pertama pada luka bakar. Penelitian ini dirancang dengan desain cross-sectional, dan meneliti 105 responden yang diperoleh melalui teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden: kategori baik sebanyak 43 orang (41,0%), kategori cukup sebanyak 29 orang (27,6%), kategori kurang baik sebanyak 33 orang (31,4%); dan tingkat sikap responden: pada kategori baik sebanyak 91 orang (86,7%), dan pada kategori cukup sebanyak 14 orang (13,3%). Diharapkan kepada petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan dan edukasi mengenai pertolongan pertama pada luka bakar, sehingga masyarakat khususnya ibu-ibu yang memiliki balita dapat melakukan penanganan luka bakar yang tepat pada anaknya.

Kata Kunci : Luka bakar, pertolongan pertama, pengetahuan ibu

PENDAHULUAN

Luka bakar merupakan luka yang terjadi akibat kontak langsung ataupun terpajan dengan sumber panas (thermal), listrik (electric), zat kimia (chemical), atau radiasi (Muthohharoh,2015).

Luka bakar sering menjadi masalah kegawatdaruratan yang bisa terjadi sewaktu-sewaktu. Luka bakar bisa menimbulkan kondisi serius dan terkadang berbahaya serta memerlukan tindakan cepat dan tepat untuk menyelamatkan nyawa. Luka bakar sangat berbahaya, jika terlambat ditangani dapat menyebabkan kecacatan bahkan kematian (Moenadjat, 2010).

Klasifikasi luka bakar dapat dinilai berdasarkan luas dan kedalamannya. Luka bakar ringan pada umumnya tidak membutuhkan perawatan inap di rumah sakit, sementara luka bakar berat membutuhkan penanganan yang serius di rumah sakit dan dapat menyebabkan disfungsi sistem organ. (Muthohharoh,2015).

Anak sebagai generasi yang melanjutkan perjuangan bangsa sangat membutuhkan pengawasa dan perhatian di setiap fase tumbuh kembangnya. Usia toddler (1-3 tahun) adalah satu tahap yang sangat penting dan memerlukan perhatian ketat. Secara umum pada usia toddler anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, memiliki aktifitas motorik yang aktif dan selalu ingin mencoba melakukan aktifitas yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya. Hal ini membuat anak-anak pada usia ini sangat rentan terhadap kecelakaan atau cedera, karena anak pada usia ini belum mengetahui risiko dari aktifitas yang dilakukannya. Salah satu kecelakaan yang paling umum sering terjadi pada anak-anak adalah luka bakar. WHO menyatakan bahawa luka bakar menjadi penyebab kematian ke- 11 pada anak berusia 1-9 tahun (WHO,2018).

Di Indonesia kasus luka bakar tertinggi pada anak-anak adalah usia 1-4 tahun (1,5 %), sedangkan pada usia 5-14 tahun kejadian luka bakar mencapai 0,6 % (Risksedas, 2013). Luka bakar yang terjadi ini disebabkan oleh air panas, paparan api, minyak goreng panas, listrik, kompor gas, kontak bahan kimia, bermain korek api, dan bermain kembang api (Adietal.,2021).

Sekitar 120.000 anak mengalami luka bakar setiap tahunnya di Amerika Serikat, dan kondisi ini menjadi penyebab nomor tiga kecelakaan nonfatal. Rasio kejadian luka bakar pada pria dan wanita adalah 3:2, dan lebih setengah kasus tersebut (58 %) melibatkan anak-anak berumur

kurang dari 6 tahun. Luka bakar yang diakibatkan oleh air panas atau uap panas dilaporkan sebagai penyebab terbanyak, mencapai 52,2 %, selanjutnya kebakaran menempati posisi kedua sebesar 32,5 %, dengan mortaliti sebesar 0,9/100.000 anak pertahun. Sementara di Pakistan dinyatakan bahwa terdapat 1725 anak yang berumur kurang dari 15 tahun yang menderita luka bakar setiap tahunnya. Prevalensi tertinggi kejadian luka bakar di Pakistan adalah pada anak yang berusia 3-6 tahun merupakan tahun, dan sekitar 70,3 persen kejadian tersebut disebabkan karena tersiram air panas. Tangan dan lengan adalah anggota tubuh yang paling sering mengalami cedera (36%), wajah dan leher menempati posisi kedua mencapai 21,1 %. Data di Indonesia sendiri belum ada jumlah yang akurat mengenai kasus luka bakar pada anak (Kusuma et al.,2022).

Hasil Risert Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan bahwa kejadian luka bakar pada tingkat nasional adalah 9,2%. Kasus luka bakar pada anak berusia 1-4 tahun di Jawa Timur cukup tinggi mencapai 1,47%, sementara pada anak usia 5-14 tahun hanya sebesar 0,45% (Antoro & Sari,2022).

Satu studi terdahulu menyatakan bahwa penyebab kejadian luka bakar pada anak terutama adalah air panas dan api. Selanjutnya studi tersebut juga menyimpulkan bahwa akses informasi tentang pertolongan pertama pada luka bakar adalah sebesar 24,2%, sumber informais terbesar adalah dari 60 persen mengakses dari internet. Selanjutnya disebutkan bahwa mayoritas Ibu yang memiliki anak balita berpengetahuan cukup mencapai 50%), pengetahuan katagori baik sebesar 32,3 persen, dan masih terdapat Ibu yang berpengetahuan kurang sebesar 17,7 persen (Adi et al., 2021).

Luka bakar derajat ketiga dan keempat merupakan luka yang segera harus mendapatkan pertolongan karna luka bakar tingkat tiga yang mencapai lapisan lemak dan stuktur lain dibawah kulit, jika tidak segera ditangani dengan tepat akan mengakibatkan terjadinya kondisi yang dapat mengancam nyawa, seperti masalah pada irama jantung (aritmia), penurunan suhu tubuh yang sangat ekstrim (hipotermia), kehilangan cairan tubuh, termasuk darah, syok hipovolemik, infeksi dan sepsis. Selain masalah kegawatdarurat tersebut, pasca luka bakar juga dapat mengakibatkan kecacatan seperti pemendekan kulit, otot dan sendi (kontraktur), dan keloid.

Penelitian Samiyah et.al; (2022) memperlihatkan bahwa dari 42 data pasien luka bakar yang mengalami infeksi dan didominasi pasien berjenis

kelamin laki-laki (61,9%). Persentase rentang usia terbanyak adalah 26-35 tahun yang mencapai 23,8 persen. Persentase derajat keparahan luka bakar terbanyak adalah derajat II yang didominasi derajat IIB yakni 38,1 persen. Gangguan metabolik merupakan kondisi penyerta tersering yang dialami pasien luka bakar yakni sebanyak 50%. Rerata lama perawatan pasien luka bakar yang mengalami infeksi adalah 28,21+10,17 hari dengan waktu perawatan yang paling lama adalah 53 hari. Tipe kuman yang menginfeksi pasien luka bakar pada penelitian ini didominasi oleh *Acinetobacter baumani* (31%), *Staphylococcus haemolyticus* (23,8%), dan *Pseudomonas aeruginosa* (16,7%).

Menurut data, 65 persen luka bakar pada anak kecil dikarenakan kontak dengan air panas (scald burn), sebesar 20 persen diakibatkan kobaran api (flame burn), dan 15 persen oleh penyebab lain seperti listrik (Frans et al, 2018).

Pengetahuan tentang penanganan luka bakar pada ibu yang memiliki anak balita masih rendah, masih sering dijumpai Ibu yang menggunakan pasta gigi atau minyak goreng dalam memberikan pertolongan pertama pada luka bakar, yang dioleskan dibagian luka yang terkena. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki anak balita adalah dengan memberikan informasi atau edukasi menyangkut pertolongan pertama pada luka bakar, karna masih banyak yang melakukan penanganan dengan cara yang salah. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh sebagian besar ibu yang berada di Wilayah Kelurahan Kecamatan Kemenangan Tani masih kurang mendapatkan edukasi tentang cara penanganan pertama luka bakar yang benar dan baik (Rizqi, 2022).

Penanganan luka bakar yang tepat tidak akan menimbulkan efek berbahaya bagi tubuh, namun jika luka bakar tidak segera ditangani akan menimbulkan berbagai komplikasi seperti infeksi, syok, dan ketidak seimbangan elektrolit yang sangat berbahaya bagi tubuh. Komplikasi lain akibat luka bakar adalah trauma psikologis yang berat karena cacat akibat bekas luka bakar (Rizqi, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Kelurahan Kemenangan Tani Kecamatan Medan Tuntungan didapatkan data ada 105 ibu yang memiliki anak balita, hasil observasi dan wawancara pada 10 orang ibu rumah tangga yang memiliki balita di peroleh data bahwa peristiwa

kejadian luka bakar di daerah ini cukup sering terjadi sekitar 5 sampai 10 kali dalam satu bulan, dan belum pernah ada dilakukan pendidikan kesehatan tentang penanganan luka bakar.

Luka bakar yang sering terjadi di lingkungan rumah seperti terkena air panas, minyak goreng, strika listrik, maupun knalpot sepeda motor. Tindakan dalam penanganan luka bakar yang sering dilakukan pada ibu tersebut masih kurang tepat, dibuktikan dengan hasil wawancara yaitu empat orang mengatakan menggunakan pasta gigi, tiga orang mengatakan menggunakan minyak goreng, satu menggunakan minyak tanah, dan dua orang mengatakan dibawa ke fasilitas kesehatan.

Berdasarkan Latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu yang memiliki anak balita tentang pertolongan pertama pada luka bakar di Kelurahan Kemenangan Tani Kecamatan Medan Tuntungan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk melihat gambaran pengetahuan dan sikap Ibu yang memiliki anak balita tentang pertolongan pertama pada luka bakar.

Pada penelitian ini, Pengumpulan data dilakukan saat pelaksanaan posyandu balita dengan meminta responden untuk mengisi kuesioner atau angket yang dibagikan oleh peneliti.

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang pertolongan pertama pada luka bakar, peneliti menggunakan kuesioner yang berisi 10 buah pertanyaan. Peneliti akan memberikan skor 1 pada setiap pertanyaan yang bisa dijawab dengan benar oleh responden, sedangkan untuk pertanyaan yang tidak berhasil dijawab dengan benar, maka responden akan mendapat skor 0 untuk item soal tersebut.

Pengetahuan tentang pertolongan pertama pada luka bakar diklasifikasikan kedalam tiga katagori yaitu; baik, cukup, dan kurang, dengan penilaian sebagai berikut :

- a) Pengetahuan baik, jika responden mendapat skor ≥ 8
- b) Pengetahuan cukup, jika responden mendapat skor 6-7

- c) Pengetahuan kurang, jika responden mendapat skor ≤ 5

Pengukuran Sikap responden tentang pertolongan pertama pada luka bakar, Peneliti menggunakan kuesioner yang memuat 10 buah pernyataan tentang pertolongan pertama pada luka bakar. Responden diminta untuk menentukan sikap, apakah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu(RR), Tidak setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pada pernyataan favorable, jika responden menjawab Sangat Setuju mendapat skor 5, Setuju mendapat skor 4, ragu-ragu mendapat skor 3, tidak setuju mendapat skor 2, dan Sangat tidak setuju mendapat skor 1. Sedangkan untuk pernyataan unfavorable sangat setuju bernilai 1, Setuju bernilai 2, Ragu-Ragu bernilai 3, Tidak Setuju bernilai 4, dan sangat Tidak Setuju bernilai 5.

Sikap Ibu tentang pertolongan pertama pada luka bakar diklasifikasikan imenjadi dua katagori yaitu; baik dan kurang baik. Penilaian Sikap adalah sebagai berikut;

- a) Sikap Baik, jika responden memperoleh skor > 30
- b) Sikap Kurang Baik, jika responden memperoleh skor < 30 .

HASIL

Karakteristik ibu yang memiliki anak balita yang diteliti pada penelitian ini adalah Pendidikan, Pekerjaan, Usia, Pengalaman. Rincian lengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.1. berikut :

Tabel 3.1
Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Pendidikan		
1. SD	1	1.0 %
2. SMP	5	4.8 %
3. SMA	67	63.8 %
4. Diploma	14	13.3 %
5. Sarjana	18	17.1 %
Pekerjaan		
1. Bekerja	45	42.9 %
2. Tidak Bekerja	60	57.1 %

Umur		
20 - 30 tahun	56	53.3 %
32 - 40 tahun	44	41.9 %
> 40 Tahun	5	4.8 %

Pengalaman		
1. Pernah	41	39.0 %
2. Tidak Pernah	64	61.0 %
Total	105	100%

Berdasarkan tabel 3.1 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden dengan pendidikan SMA sebanyak 67 responden (63.8%), mayoritas responden dengan tidak bekerja sebanyak 60 responden (57.1%), mayoritas responden dengan usia 20-30 tahun sebanyak 56 responden (53.3%), mayoritas responden dengan pengalaman tidak pernah sebanyak 46 responden (61.0%).

Tabel 3.2
Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Pertolongan Pertama pada Luka Bakar

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1.	Pengetahuan		
	Baik	43	41.0 %
	Cukup	29	27.6 %
	Kurang	33	31.4 %
2.	Sikap		
	Baik	91	86.7 %
	Kurang Baik	14	13.3 %
Total		105	100 %

Berdasarkan tabel 3.2 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 43 orang (41.0 %) dan mayoritas bersikap baik sebanyak 91 orang (86.7 %).

Table 3.3
Tingkat Pengetahuan Ibu berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Pengetahuan ibu yang memiliki anak balita					
	Baik (76-100%)		Cukup (56-75%)		Kurang (<56%)	
	F	%	f	%	f	%
1. Pendidikan						
SD	0	0.0	0	0.0	1	100
SMP	3	60.0	0	0.0	2	40.0
SMA	22	32.8	19	28.4	26	38.8
Diploma	8	57.1	5	35.7	1	7.1
Sarjana	10	55.6	5	27.2	3	16.7
2. Pekerjaan						
Bekerja	22	48.9	14	31.1	9	20.0
Tidak bekerja	21	35.0	15	25.0	24	40.0
3. Usia						
20 – 30 Tahun	26	46.4	11	19.6	19	33.9
31 – 40 Tahun	15	34.1	16	36.4	13	29.5
>40 Tahun	2	40.0	2	40.0	1	20.0
4. Pengalaman						
Pernah	15	36.6	10	24.4	16	39.0
Tidak pernah	28	43.8	19	29.7	17	26.6
Total	43	41.0	29	27.6	33	31.4

Berdasarkan tabel 3.3 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden berpendidikan SMA memiliki pengetahuan kurang sebanyak 26 responden (38.8%), mayoritas responden yang tidak bekerja memiliki pengetahuan kurang sebanyak 24 responden (40.0%), mayoritas responden Umur 31-40 tahun memiliki pengetahuan cukup sebanyak 16 responden (36.4%), mayoritas responden yang pernah mengalami luka bakar memiliki pengetahuan katagori kurang sebanyak 16 responden (39.0%).

Tabel 3.4
Sikap Ibu berdasarkan karakteristik

Karakteristik	Sikap ibu yang memiliki balita				
	Baik		Kurang Baik		
	F	%	f	%	f
1. Pendidikan					
SD	1	100	0	0.0	1
SMP	3	60	2	40	5
SMA	55	82.1	12	17.9	67
Diploma	14	100	0	0.0	14
Sarjana	18	100	0	0.0	18
2. Pekerjaan					
Bekerja	38	84.4	7	15.6	45
Tidak bekerja	53	88.3	7	11.7	60
3. Usia					
20 – 30 Tahun	49	87.5	7	12.5	56
31 – 40 Tahun	37	84.1	7	15.9	44
>40 Tahun	5	100	0	0.0	5
4. Pengalaman					
Pernah	35	85.4	6	14.6	41
Tidak pernah	56	87.5	8	12.5	64
Total	91	86.7	14	13.3	105

Berdasarkan tabel 3.4 dapat dilihat pada sikap ibu yang berpendidikan SMA mayoritas baik sebanyak 55 responden (82.1%), mayoritas Ibu yang tidak bekerja memiliki sikap baik sebanyak 53 responden

(88.3%), mayoritas responden berdasarkan umur yang memiliki sikap baik yaitu umur 20-30 tahun sebanyak 49 responden (87.5%), mayoritas responden yang Tidak pernah mengalami luka bakar memiliki sikap baik sebanyak 56 responden (87,5%).

PEMBAHASAN

3.1. Pengetahuan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden berpengetahuan baik sebanyak 43 responden (41%), dan berpengetahuan cukup sebanyak 29 responden (27.6%).

Hasil penelitian yang dilakukan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan “Widi Antoro 2022” bahwa tingkat pengetahuan mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 75 responden (90.4%), minoritas berpengetahuan cukup sebanyak 8 responden (9.6%).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Ibu yang memiliki anak balita di Kelurahan Kemenangan Tani telah memahami tentang pertolongan pertama pada luka bakar dalam katagori baik walaupun belum semua ibu, masih ada sebagian ibu yang menganggap bahwa menggunakan pepsoden, es, madu, minyak makan atau minyak tanah yang digunakan dapat mengobati luka bakar yang dialami oleh anak. Sebaiknya saat anak balita terkena luka bakar pertolongan pertama yang dapat membantu ibu dengan mengalirkan luka di air mengalir 10-15 menit agar luka yang dialami anak balita tidak menjadi parah.

Pengengetahuan yang baik menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak balita di Kelurahan Kemenangan Tani Kecamatan Medan Tuntungan memahami tentang pemberian pertolongan pertama pada luka bakar, namun masih perlu diberikan edukasi atau pemahaman melalui sumber informasi seperti sosial media begitu juga dengan petugas kesehatan agar ibu memiliki pengetahuan yang lebih baik lagi mengenai penanganan pertolongan pertama luka bakar pada balita.

Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan yang didapatkan agar seseorang memiliki kompetensi untuk mengembangkandiri dan cita-cita tertentu. Kompetensi yang dimiliki selanjutnya

dapat dijadikan dasar bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan dan memenuhi kebutuhan dalam kehidupan guna mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan.

Semakin tinggi pendidikan seseorang, biasanya semakin luas pula pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki. Orang yang berpendidikan tinggi memiliki akses informasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan orang yang tidak berpendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah dalam menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya, jika seseorang memiliki pendidikan yang rendah, maka akan sulit untuk menerima dan mengolah informasi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Ibu yang memiliki pendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pertolongan pertama luka bakar jika dibandingkan dengan Ibu yang berpendidikan lebih rendah. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar Ibu yang berpendidikan SMA berpengetahuan baik sebanyak 22 responden (32.8%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi, dkk (2021), yang juga memperlihatkan bahwa Ibu yang berpendidikan lebih tinggi (SMA) memiliki pengetahuan yang lebih baik dibanding dengan Ibu yang berpendidikan SD dan SMP.

Berdasarkan Pekerjaan

Bekerja merupakan kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan seseorang dan kehidupan keluarga. Bekerja bukanlah sumber kesenangan, melainkan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan menantang, sedangkan bekerja biasanya merupakan aktivitas yang menyita waktu. Pekerjaan ibu mempengaruhi kehidupan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian tabulasi silang pengetahuan berdasarkan pekerjaan ibu yang memiliki anak balita, mayoritas dengan pengetahuan kurang yang bekerja sebanyak 24 responden (40.0%).

Hasil Penelitian ini sejalan dengan teori Nursalam 2020 yang mengatakan bahwa seseorang yang lama menjalani pekerjaan akan cenderung mempunyai pengetahuan yang baik. Hal ini disebabkan karena dengan bekerja akan

semakin memiliki peluang untuk berinteraksi dengan banyak orang dan sumber informasi yang dapat menambah pengetahuan (Nursalam, 2020).

Pada hasil penelitian ini kebanyakan ibu yang berpengetahuan kurang adalah ibu yang tidak bekerja, hal ini dikarenakan ibu tersebut masih kurang dalam hal pengalamannya, mendengar atau belum pernah mengetahui cara pertolongan pertama pada luka bakar balita. Berbeda dengan ibu yang bekerja, mereka pastinya akan lebih tahu atau pernah mendengarkan dan berpengalaman menangani pertolongan pertama pada luka bakar pada balita, oleh karena itu individu tersebut akan cenderung memiliki pengetahuan yang baik.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan ibu yang bekerja lebih baik dari pada ibu yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut dikarenakan ibu yang bekerja cenderung lebih banyak melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar tempat kerja sehingga dapat memperoleh informasi dan pengetahuan baru.

Berdasarkan Usia

Usia adalah umur seseorang dari lahir sampai dengan ulang tahun. Semakin dewasa, semakin matang pula derajat kedewasaan seseorang dan kemampuan berpikir dan bekerja, dan menurut kepercayaan masyarakat, orang yang lebih dewasa lebih dipercaya dari pada orang yang belum dewasa. Hal ini berasal dari pengalaman dan kematangan jiwa (Wawan dan Dewi, 2020).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Himmatul dkk, (2019), bahwa ibu yang usia 20-30 tahun memiliki pengetahuan baik mayoritas sebanyak 30 responden (38,5%) dan minoritas usia ibu 41-50 tahun sebanyak 23 responden (29,5%), penelitian ini sejalan dengan teori Notoadmodjo 2020 yang mengatakan bahwa semakin bertambah usia daya tangkap dan pola pikir akan semakin berkembang dengan begitu dipercaya bahwa pengetahuan yang diperoleh akan semakin membaik.

Dari hasil penelitian ini dapat kita ketahui bahwa responden yang berpengetahuan kurang berusia 20-30 tahun hal ini disebabkan ibu yang masih tergolong sangat muda atau remaja akhir, semakin bertambah usia, tingkat matang dalam berpikir dan bertindak dikarenakan usia matang akan membuat ibu memiliki fisik, sosial dan kemampuan berfikir yang baik. Pada dasarnya ibu yang berumur 20-30 tahun juga masih kurang pengalaman maupun informasi yang didapat

dibandingkan dengan yang berusia 31-40 tahun lebih baik dalam berfikir dan bekerja, dan juga pengalaman ibu tersebut akan lebih banyak ketimbang dengan ibu yang masih pada remaja akhir.

Peneliti berasumsi dengan bertambahnya usia seseorang akan mengalami perubahan pada aspek fisik dan psikologis atau mental sehingga taraf berfikir seseorang menjadi lebih matang dan dewasa.

Berdasarkan Pengalaman

Penelitian ini memperlihatkan bahwa Ibu yang sudah memiliki pengalaman dalam hal penanganan luka bakar memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan Ibu yang belum berpengalaman.

Penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmojo (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

3.2. SIKAP

Berdasarkan Pendidikan

Dari hasil tabulasi silang sikap ibu yang memiliki anak balita berdasarkan Pendidikan diketahui dalam katagori baik, dengan persentase tertinggi berpendidikan SMA sebanyak 55 responden (82.1%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan Arga, dkk (2023) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan memiliki sikap yang lebih baik tentang pertolongan pertama pada luka bakar.

Berdasarkan Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap ibu yang berumur > 40 tahun seluruhnya memiliki sikap yang baik, sedangkan pada usia di bawah 40 tahun masih terdapat Ibu yang memiliki sikap kurang baik dalam hal pertolongan pertama pada luka bakar.

Peneliti berasumsi bahwasanya dengan bertambahnya usia, maka semakin tinggi pula sikap kepedulian ibu dalam menghadapi masalah yang ada dan sigap dalam memberikan penanganan pertolongan pertama pada luka bakar balita.

Berdasarkan Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu

yang memiliki anak balita di Kelurahan Kemenangan Tani lebih banyak yang tidak bekerja yaitu sebanyak 60 orang (7,1%). Persentase sikap ibu yang memiliki katagori baik, lebih tinggi pada Ibu yang tidak bekerja dibandingkan dengan Ibu yang bekerja.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa ibu yang bekerja di luar rumah akan memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih baik, karena Ibu yang bekerja akan memiliki akses informasi yang lebih besar dibanding dengan Ibu yang tidak bekerja.

Peneliti berasumsi Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengakses informasi tentang perawatan anak, tentang pertolongan luka bakar pada anak melalui internet, seperti you tube dan media sosial lainnya, karena fenomena saat ini, banyak Ibu yang menghabiskan waktu luang untuk berselancar di dunia maya. Informasi seputar kesehatan dan perawatan anak juga banyak tersedia di Internet.

Hal ini bisa dikaitkan dari penelitian sebelumnya, dimana sebanyak 73 persen akses informasi tentang pertolongan pertama pada luka bakar yang Ibu dapatkan adalah melalui internet. Kemungkinan besar Ibu yang bekerja memiliki waktu yang terbatas untuk mengakses informasi tentang penanganan pada anak yang terkena luka bakar. Karena pada umumnya pekerjaan responden dalam penelitian bukanlah pekerja kantor yang memiliki akses internet sangat besar, melainkan pekerjaan berdagang, dan bertani.

Berdasarkan Pengalaman

Penelitian ini memperlihatkan tidak terdapat perbedaan sikap tentang pertolongan pertama -ada luka bakar yang signifikan antara Ibu yang sudah memiliki pengalaman ataupun yang belum. Terlihat dari hasil penelitian, dimana mayoritas sikap Ibu berada pada katagori baik, baik pada Ibu yang sudah berpengalaman ataupun yang belum.

Responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah Ibu yang belum memiliki pengalaman dalam melakukan penanganan pertama pada luka bakar. Namun beberapa Ibu yang belum memiliki pengalaman ternyata memiliki sikap yang baik, mereka setuju bahwa penanganan pertama pada luka bakar adalah

dengan mengalirkan air pada bagian tubuh yang kontak dengan sumber panas selama 10-15 menit untuk menghindari terjadinya luka bakar yang lebih luas dan dalam. Dan ada juga beberapa Ibu yang sudah pernah melakukan penanganan luka bakar pada anaknya, masih memiliki sikap yang kurang baik, dimana mereka menggunakan pasta gigi dan minyak goreng untuk memberikan pertolongan pertama pada anak yang mengalami luka bakar.

Peneliti berasumsi, hal ini bisa terjadi dikarenakan Ibu yang memiliki anak balita melakukan pertolongan pertama pada luka bakar berdasarkan informasi yang salah. Informasi bisa berasal dari orang terdekat seperti orang tua, keluarga dan tetangga. Dan karena luka bakar yang dialami kebanyakan hanya luka bakar ringan, sehingga tindakan yang salah tersebut tidak menimbulkan efek yang terlalu signifikan, karena pada umumnya memang luka bakar ringan akan sembuh dengan sendirinya. Pada akhirnya, mereka menganggap bahwa tindakan yang sudah dilakukan selama ini adalah tindakan yang memang sudah tepat.

Penelitian ini sejalan dengan teori (Wawan & Dewi 2020) yang mengatakan bahwa pengalaman pribadi harus memberikan kesan yang kuat untuk dapat menjadi dasar dalam pembentukan sikap. Oleh karena itu, pada umumnya sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi terjadi dalam situasi yang melibatkan emosional atau perasaan.

KESIMPULAN

- 1) Mayoritas ibu yang memiliki anak balita di Kelurahan Kemenangan Tani berpengetahuan baik tentang pertolongan pertama pada luka bakar sebesar 41 persen.
- 2) Mayoritas ibu yang memiliki anak balita di Kelurahan Kemenangan Tani bersikap baik tentang pertolongan pertama luka bakar sebesar 86,7 persen.
- 3) Persentase responden yang memiliki pengetahuan kurang lebih tinggi ada Ibu yang berpendidikan SD dan SMP, pada Ibu berusia < 40 tahun, dan tidak bekerja
- 4) Persentase responden yang memiliki sikap kurang baik lebih tinggi pada Ibu yang berpendidikan SMA, berusia 30-40 tahun, bekerja dan pernah mengalami kejadian luka bakar.

DAFTAR PUSTAKA

- Wawan dan Dewi M. (2020). *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.
- Adi, N. M. K. D. W. P., Saputra, I. K., & Yanti, N. L. P. E. (2021). Gambaran Kejadian Luka Bakar Dan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama Luka Bakar Pada Anak Usia Toddler di Desa Padangsambian Klod. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(3), 297.
<https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i03.p08>
- Anitha. (2021). Edukasi Manajemen Luka Bakar Pada Anak. *Jurnal Abdimas Kesosi*, 4(2).
- Antoro, W., & Sari, I. M. (2022). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pertolongan Pertama Luka Bakar Anak Usia Toddler*. 1(12), 4451–4459.
- Christie, C. D., Dewi, R., Pardede, S. O., & Wardhana, A. (2018). Luka Bakar Pada Anak Karakteristik dan Penyebab Kematian. *Majalah Kedokteran UKI*, 34(3), 131–143.
- Danilo Gomes de Arruda. (2021). *Manajemen Luka Bakar Pada Anak*.
- Himmatul, A., Heru, N., & Heni, P. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan swamedikasi Luka Bakar Pada Masyarakat Desa Kalipucang Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Farmasi*, 11(4), 31–40.
- Kusuma, U., Surakarta, H., Usia, A., Di, S., & Negeri, S. D. (2022). 1), 2), 3) 1). 32.
- Muthohharoh. (2015). Gambaran Perilaku Masyarakat Terhadap Kejadian Luka Bakar Ringan di Perumahan Bagasasi Cikarang. *Karya Tulis Ilmiah Strata Satu*, 122.
- Niko Ari Arga, Jufriзал, A. (2023). *Sikap Masyarakat Tentang Penanganan Pertama Luka Bakar*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu perilaku kesehatan*.
- Nursalam. (2020). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pustaka, T. (2018). *Ir - perpustakaan universitas airangga*. 7–20.

Rizqi, F. (2022). *Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Luka Bakar Pada Siswa Smkn 1 Situbondo Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama.*

Samiyah, Wardhani, R. I., & Saputro, I. (2022). Hubungan Antara Infeksi dan Lama Perawatan Pasien Luka Bakar berdasarkan Jenis Kuman di RSUD Dr Soetomo Surabaya. *Jurnal Rekonstruksi Dan Estetik*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.20473/jre.v7i1.36369>

September, J. (2018). *Pediatric Burn Injury Characteristics and Causes of Death.* XXXIV(3).

Virginia Viola Setiajiputri. (2017). Determinan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Penanganan Pre Hospital Luka Bakar pada Balita. *Universitas Jember*, 3(3), 69–70.